

The Relationship Between Social Support and Happiness Among the Elderly in Dukupuntang District, Cirebon Regency, in 2025

Nanda Afiah Rahmah

15000121140266

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: nafiahr34@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between social support and happiness among the elderly in Dukupuntang District, Cirebon Regency, in 2025. Happiness in later life is a crucial aspect of overall well-being and can be influenced by the level of social support received from their surrounding environment. The population of this study consisted of elderly individuals aged over 65 years living in Dukupuntang District. A total of 125 participants were selected using accidental sampling, with the sample size calculated using the G*Power application. The instruments used were the Satisfaction With Life Scale (20 items, $\alpha = 0.843$) to measure happiness and the Social Provisions Scale (21 items, $\alpha = 0.868$) to measure social support. Data were analyzed using Pearson correlation and simple linear regression via SPSS version 25. The results revealed a significant positive relationship between social support and happiness among the elderly ($r = 0.736$, $p = 0.000$), with a simple linear regression coefficient of 0.698 ($p = 0.000$). The findings indicate that higher social support is associated with a higher level of happiness. The coefficient of determination (R^2) was 0.542, indicating that social support contributes 54.2% to the happiness of the elderly. This study emphasizes the importance of social support in enhancing the psychological well-being of older adults.

Keywords: Social Support, Elderly, Happiness in Later Life

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEBAHAGIAAN PADA LANJUT USIA DI KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN CIREBON TAHUN 2025

Nanda Afiah Rahmah

15000121140266

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: nafiahr34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lanjut usia di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Kebahagiaan lansia merupakan aspek penting dalam kesejahteraan hidup, yang dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Populasi penelitian ini adalah lansia berusia di atas 65 tahun di Kecamatan Dukupuntang, dengan sampel sebanyak 125 orang yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dan menggunakan aplikasi GPower. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kebahagiaan *Satisfaction With Life Scale* (20 aitem, $\alpha = 0,843$) dan Skala Dukungan Sosial *The Social Previsions Scale* (21 aitem, $\alpha = 0,868$). Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Pearson dan regresi linear sederhana menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan lansia ($r = 0,736$, $p = 0,000$) dengan nilai koefisien regresi linear sederhana sebesar 0.698 ($p = 0.000$). Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan. Koefisien determinasi sebesar 0,542 mengindikasikan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 54,2% terhadap kebahagiaan lansia. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Lanjut Usia, Kebahagiaan Pada Lansia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan demografi yang signifikan di Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan populasi lanjut usia (lansia). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, proporsi lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat, dan diproyeksikan terus bertambah hingga 5,44% pada tahun 2025. Kecamatan Dukupuntang di Kabupaten Cirebon juga mencerminkan tren ini, di mana jumlah lansia terus meningkat seiring dengan bertambahnya harapan hidup masyarakat. Fenomena penuaan penduduk ini menjadi tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia, salah satunya terkait dengan kebahagiaan mereka (BPS, 2020).

Pertumbuhan populasi lansia mencerminkan keberhasilan pembangunan berkelanjutan yang mampu menurunkan tingkat kematian sekaligus meningkatkan harapan hidup. Namun demikian, fenomena bertambahnya jumlah lansia juga menimbulkan tantangan signifikan, khususnya dalam upaya menjamin kesejahteraan mereka. Lansia sering menghadapi berbagai perubahan, baik fisik, psikologis, maupun sosial, yang dapat berdampak pada kualitas hidup. Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk tua, dengan proporsi lansia mencapai sekitar satu dari sepuluh penduduk. Kondisi ini memerlukan perhatian

serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, serta komunitas masyarakat (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023).

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan bagi warga lanjut usia, individu yang tergolong sebagai lanjut usia adalah mereka yang telah memasuki usia minimal 60 tahun. Batas usia ini digunakan sebagai acuan dalam berbagai kebijakan perlindungan dan pemenuhan hak-hak sosial kelompok usia tersebut. Di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi, lansia (lanjut usia) di Indonesia menjadi kelompok demografis yang semakin penting. Seiring dengan peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kelahiran, jumlah lansia di Indonesia semakin meningkat, menuntut perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Seperti banyak kota di Indonesia, Cirebon juga menghadapi perubahan demografis yang signifikan, dengan peningkatan jumlah lansia (lanjut usia). Peningkatan jumlah lansia ini menghadirkan tantangan serta peluang dalam hal perawatan, kesejahteraan, dan integrasi sosial. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon (2023) dan Dinas Sosial Kota Cirebon, jumlah lansia di kota ini menunjukkan tren kenaikan. Pada tahun 2022, lansia berusia 65 tahun ke atas diperkirakan mencapai sekitar 12% dari total populasi kota. Angka ini mencerminkan perubahan demografis yang membutuhkan perhatian khusus dalam perencanaan dan kebijakan kota.

Jumlah lansia secara keseluruhan di Kabupaten Cirebon berjumlah 128.685 jiwa yang dikelompokkan dalam beberapa kelompok usia. Kelompok usia 60 – 64

tahun berjumlah 85.393 jiwa. Kelompok usia 65 – 69 berjumlah 62.415 jiwa, kelompok usia 70 – 74 berjumlah 38.051 jiwa dan kelompok usia >75 berjumlah 28.219 jiwa. Kelompok lansia dengan frekuensi tertinggi yaitu kelompok lansia 60 – 64 tahun, sedangkan kelompok lansia dengan frekuensi terendah adalah kelompok lansia > 75 tahun.

Kelompok lanjut usia merupakan bagian masyarakat yang menghadapi penurunan kemampuan fisik dan mental seiring dengan bertambahnya usia. Perubahan ini sering kali diikuti oleh berbagai kondisi kesehatan kronis, seperti tekanan darah tinggi, diabetes, dan gangguan jantung. Selain itu, lansia juga lebih mudah mengalami permasalahan psikologis, termasuk rasa kesepian dan depresi, terutama jika mereka kekurangan dukungan sosial yang cukup. Kehadiran dukungan sosial, baik dari keluarga maupun komunitas sekitar, memegang peranan penting dalam membantu menjaga kesehatan emosional lansia (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023).

Fenomena perlakuan tidak manusiawi terhadap lansia kini menjadi salah satu tantangan sosial yang mendesak untuk ditangani dengan serius. Berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, pengabaian, hingga pelecehan, kerap dialami lansia, baik di ruang publik maupun di lingkungan pribadi. Contohnya adalah lansia yang ditemukan terlantar di jalanan akibat diabaikan oleh keluarga atau tidak mendapatkan perawatan yang layak. Situasi ini mencerminkan minimnya rasa peduli terhadap kesejahteraan mereka. Tidak hanya membahayakan kesehatan fisik, kondisi tersebut juga berdampak buruk pada aspek psikologis dan emosional, yang

pada akhirnya menghilangkan peluang mereka untuk merasakan kebahagiaan (Poordad et al, 2019).

Bagi lansia, kebahagiaan adalah aspek penting yang sering kali diabaikan oleh lingkungan sekitar. Banyak dari mereka hidup dalam kondisi yang jauh dari kebahagiaan, terisolasi dari keluarga, menderita penyakit kronis, bahkan terpaksa masih bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini, kebahagiaan lansia menjadi sangat rentan, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Lansia yang merasa ditinggalkan atau diabaikan oleh keluarganya sering kali mengalami perasaan tidak diinginkan, depresi, hingga kehilangan makna hidup. Hou et al (2022) menemukan bahwa rasa diabaikan oleh keluarga memicu perasaan keterasingan sosial, yang kemudian berkontribusi terhadap hilangnya makna eksistensial dan meningkatkan risiko depresi berat serta suicidal ideation pada lansia.

Kebahagiaan adalah keadaan emosional yang ditandai oleh perasaan puas, senang, dan positif terhadap kehidupan. Ia tidak hanya berkaitan dengan momen-momen bahagia, tetapi juga mencakup rasa syukur, hubungan yang baik dengan orang lain, dan pencapaian tujuan hidup. Kebahagiaan dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk pengalaman sehari-hari, pencapaian pribadi, dan interaksi sosial. Ia berperan penting dalam kesehatan mental dan fisik, karena mampu mengurangi stres dan meningkatkan daya tahan tubuh. Menurut Sun et al (2023), individu yang terlibat dalam interaksi sosial tatap muka dan aktivitas fisik aktif mengalami peningkatan emosi positif yang signifikan. Emosi positif ini berperan sebagai

mediator dalam hubungan antara aktivitas tersebut dan kesejahteraan psikologis, menunjukkan bahwa pengalaman positif yang intens dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Kebahagiaan bagi lansia adalah hal yang esensial, bukan hanya karena kebahagiaan dapat membawa perasaan positif, tetapi juga karena ia berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan lainnya. Kebahagiaan yang dirasakan lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan, termasuk kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial. Lansia yang bahagia cenderung memiliki semangat hidup yang lebih tinggi, lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mampu menjalani hari-hari mereka dengan lebih bermakna. Sebaliknya, ketidakbahagiaan pada lansia dapat berdampak sangat buruk, mulai dari peningkatan risiko isolasi sosial, kemarahan yang sering kali tidak terkendali, hingga dijauhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Park & Kang (2023) bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bertemu dengan anak-anak, beraktivitas sukarela, berbicara dengan teman, dan mengikuti klub hobi, secara signifikan meningkatkan kepuasan hidup lansia. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang aktif berkontribusi pada peningkatan semangat dan makna hidup pada lansia.

Kebahagiaan merupakan aspek penting dalam kesejahteraan lansia, terutama dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kerap kali mereka alami seiring bertambahnya usia. Namun, pencapaian kebahagiaan pada lansia tidak hanya bergantung pada kondisi internal mereka. Faktor eksternal seperti dukungan sosial ternyata memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat kebahagiaan lansia (Mérida-López et al, 2019).

Dalam mencapai kebahagiaan tersebut, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bentuk bantuan, baik berupa dukungan emosional, instrumental, atau informasional, yang diberikan oleh orang-orang di sekitar lansia, seperti keluarga, teman, tetangga, atau masyarakat luas. Dukungan sosial memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan lansia, terutama dalam hal mengurangi stres, memperbaiki suasana hati, dan memberikan rasa aman serta dihargai. Ramadhani et al. (2023) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia. Dukungan ini membantu mengurangi perasaan kesepian, meningkatkan rasa aman, dan memperkuat ketahanan psikologis, sehingga lansia dapat beradaptasi lebih baik dengan perubahan yang terjadi pada tahap lanjut usia.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai tindakan sukarela maupun profesional berupa bantuan yang diberikan oleh individu kepada orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok. Bantuan ini mencakup berbagai bentuk, seperti kebutuhan fisik (misalnya makanan dan pakaian), informasi tentang layanan kesehatan dan kesejahteraan sosial, pengelolaan emosi, strategi manajemen kehidupan, hingga penguatan pandangan positif terhadap diri individu lansia (Dewi et al., 2020).

Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak lansia justru tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Hasil penelitian dari Nurcahyo et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan penduduk lansia, yang digambarkan melalui indeks kebahagiaan, adalah sebesar 69,78. Angka ini lebih

rendah daripada indeks kebahagiaan penduduk bukan lansia yaitu sebesar 70,90 (Nurchahyo et al., 2022).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon pada 5 lansia yang berada di Desa Balad. Subjek wawancara berupa lansia. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan peneliti, seluruh partisipan lansia mengungkapkan adanya dinamika emosional negatif yang mereka alami setelah ditinggalkan oleh anak-anak mereka. Emosi yang paling dominan meliputi kesedihan mendalam, rasa kesepian, kekecewaan, perasaan kehilangan, serta kekhawatiran terhadap kondisi dan masa depan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosenberg (2018), subjek penelitian menunjukkan dampak emosional yang signifikan ketika anak tidak ada di rumah, dengan seringnya menangis, terutama saat ingin shalat dan tidur. Kesedihan ini juga mengganggu kualitas tidurnya, membuatnya merasa tidak tenang dan merindukan kehadiran anak. Kondisi rumah yang sepi menambah rasa kesepian dan kehilangan, sehingga subjek merasa malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti memasak dan menyapu. Perasaan ini mencerminkan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, yang berujung pada penurunan motivasi dan semangat dalam menjalani rutinitas (Rosenberg, 2018).

Subjek dalam penelitian ini memandang bahwa peran sebagai orang tua dianggap telah selesai ketika anak-anak telah meninggalkan rumah untuk membangun kehidupan mereka sendiri, terutama setelah memasuki jenjang pernikahan dan tinggal bersama pasangan masing-masing. Selain itu, ditemukan bahwa kebahagiaan subjek muncul ketika mereka mampu menjalin relasi yang

harmonis dengan masyarakat sekitar, seperti terlibat dalam kegiatan gotong royong, bercengkerama, serta saling bertukar cerita. Interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitar memberikan kontribusi besar terhadap perasaan bahagia yang dirasakan oleh subjek penelitian.

Kondisi ini semakin mempertegas pentingnya dukungan sosial bagi kebahagiaan lansia. Penurunan indeks kebahagiaan pada lansia menunjukkan adanya masalah yang perlu segera diatasi, terutama terkait dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan mereka, salah satunya adalah dukungan sosial. Kebutuhan akan penelitian lebih lanjut mengenai peran dukungan sosial dalam meningkatkan kebahagiaan lansia menjadi semakin mendesak, mengingat Interaksi sosial yang positif dan dukungan dari lingkungan sekitar memainkan peran krusial dalam memperkuat kondisi emosional serta kesehatan mental individu lanjut usia, dengan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup mereka (Oktavia et al, 2022).

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam menentukan kebahagiaan lansia di Kecamatan Dukupuntang. Lansia yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan lebih mungkin merasa dihargai, diterima, dan aman, yang dapat meningkatkan kebahagiaan mereka. Teori dukungan sosial House (1981) menyatakan bahwa dukungan sosial melibatkan empat dimensi utama: emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Lansia yang menerima dukungan emosional, seperti kasih sayang dan perhatian dari keluarga, merasa lebih tenang dan tidak terisolasi (Şahin et al, 2019). Dukungan instrumental, seperti bantuan fisik atau finansial, juga memberikan rasa aman. Di sisi lain, lingkungan

sosial yang mendukung menciptakan rasa komunitas yang memperkuat kebahagiaan lansia melalui interaksi sosial yang positif. Hal ini sesuai dengan teori kesejahteraan subjektif yang menyatakan bahwa kualitas hubungan sosial memengaruhi kebahagiaan seseorang. Lansia yang merasa didukung dalam menghadapi tantangan hidup memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, karena mereka tidak hanya merasa diperhatikan tetapi juga memiliki jaringan yang siap membantu di saat sulit. Studi ini akan mengeksplorasi hubungan ini lebih lanjut untuk memahami sejauh mana dukungan sosial memengaruhi kebahagiaan lansia di Kecamatan Dukupuntang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah et al., (2020) mengungkapkan bahwa terdapat 12 elemen yang berkontribusi terhadap kebahagiaan lansia, di antaranya adalah pendapatan, umur, kegiatan keagamaan, tradisi, olahraga, interaksi sosial, sikap memaafkan, kualitas hidup, menjaga silaturahmi, kesehatan, status pernikahan, dan hubungan yang harmonis dengan keluarga. Salah satu aspek penting yang mendukung kebahagiaan lansia adalah interaksi sosial. Partisipasi aktif dalam aktivitas sosial di komunitasnya dapat memberikan rasa ketenangan, mengurangi perasaan kesepian, dan menciptakan kenyamanan dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, peran keluarga sangat krusial dalam mendukung kebahagiaan lansia. Dukungan keluarga terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan lansia dapat memperkuat perasaan bahagia mereka.

Berdasarkan laporan *World Happiness Report*, Indonesia menempati urutan keempat terbawah dalam indeks kebahagiaan di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2023. Dengan skor sebesar 5,277, angka ini diukur berdasarkan skala standar

kebahagiaan yang berkisar dari 0 (sangat tidak bahagia) hingga 10 (sangat bahagia). Secara global, Indonesia berada di peringkat ke-84 dari total 137 negara yang menjadi subjek penelitian (Helliwell et al., 2023).

Merujuk pada laporan Badan Pusat Statistik (2021), tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Kelompok lansia berusia di atas 65 tahun tercatat memiliki skor kebahagiaan paling rendah, disusul oleh individu yang berada dalam rentang usia 41 hingga 64 tahun. Hal ini menandakan bahwa lansia di Indonesia, termasuk di Kecamatan Dukupuntang, menghadapi tantangan besar dalam mencapai kebahagiaan. Temuan ini diperkuat oleh World Happiness Report, yang juga mengungkapkan tren serupa di berbagai negara, di mana lansia sering kali melaporkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah.

Keterlibatan aktif dalam aktivitas fisik, sosial, dan kognitif memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan lansia. Lansia yang terlibat dalam aktivitas sosial yang bermakna, seperti berinteraksi dengan keluarga, mengikuti kegiatan komunitas, atau berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan dan rekreasi, cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Aktivitas-aktivitas ini terbukti meningkatkan rasa memiliki, makna hidup, dan harga diri, yang merupakan faktor penting dalam menciptakan dan mempertahankan kebahagiaan pada usia lanjut (Zhang et al., 2023; Li et al., 2022). Dukungan sosial yang memfasilitasi keterlibatan ini bukan hanya berperan sebagai pelindung terhadap stres dan isolasi sosial, tetapi juga menjadi penguat dalam proses adaptasi positif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masa lanjut usia. Oleh karena itu,

keberadaan dukungan sosial yang mendorong aktivitas bermakna dapat dilihat sebagai elemen kunci dalam memperkuat kesejahteraan emosional dan kebahagiaan lansia.

Kajian mengenai peran dukungan sosial dalam membentuk tingkat kebahagiaan pada individu usia lanjut terus menjadi topik yang menarik dalam ranah penelitian psikologi sosial. Salah satu kontribusi yang memperkaya pemahaman ini datang dari studi yang dilakukan oleh Khalif & Abdurrohman (2020) yang mengangkat hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan di kalangan narapidana perempuan. Penelitian yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh para warga binaan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa koneksi sosial yang positif tetap memiliki dampak penting terhadap kesejahteraan psikologis, bahkan dalam lingkungan dengan tekanan tinggi seperti lembaga pemasyarakatan.

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Titin (2023) mengenai peran dukungan sosial dalam membentuk kebahagiaan mahasiswa yang merantau dan menempuh pendidikan di Universitas Semarang. Fokus utama riset ini adalah untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana keberadaan dukungan sosial dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional mahasiswa yang jauh dari lingkungan keluarga. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi positif yang bermakna antara dukungan sosial dan tingkat kebahagiaan, sehingga memperkuat argumentasi teoritis yang telah diajukan sebelumnya.

Lansia yang tinggal di daerah rural atau pedesaan memiliki tantangan dan kondisi kehidupan yang berbeda dibandingkan dengan lansia di daerah perkotaan. Di daerah rural seperti Dukupuntang, lansia menghadapi dinamika yang khas akibat arus migrasi anak-anak usia produktif ke kota besar. Di Indonesia, sekitar 47,3% lansia tinggal di wilayah pedesaan, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2022 (BPS, 2023). Kondisi ini menciptakan permasalahan tersendiri, di mana akses terhadap layanan kesehatan, fasilitas sosial, serta program pemberdayaan lansia masih sangat terbatas di daerah rural. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Astuti (2020) di beberapa desa di Jawa Tengah menunjukkan bahwa lansia di pedesaan cenderung memiliki tingkat ketergantungan ekonomi dan sosial yang tinggi terhadap keluarga. Namun, fenomena migrasi anak ke kota besar menyebabkan lansia di pedesaan sering kali ditinggalkan sendiri tanpa dukungan sosial yang memadai. Hal ini berdampak pada meningkatnya perasaan kesepian, keterasingan sosial, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Data dari Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Cirebon (2024) menunjukkan bahwa 60% rumah tangga lansia di kecamatan ini dikepalai oleh individu berusia di atas 60 tahun tanpa pendamping anak, sehingga mereka rentan terhadap kesepian dan ketergantungan pada dukungan tetangga. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan dan program lansia terbatas hanya 30% lansia di Dukupuntang yang terdaftar dalam kegiatan posyandu lansia (Dinkes Cirebon, 2023). Kondisi ini mempertegas urgensi dukungan sosial dalam mempertahankan kebahagiaan lansia di wilayah rural, yang berbeda dengan perkotaan dimana fasilitas dan jaringan keluarga lebih tersedia.

Hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan hubungan dukungan sosial dan kebahagiaan lansia di perkotaan. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji hal ini di wilayah rural (pedesaan) seperti Dukupuntang, di mana tingkat migrasi anak cukup tinggi dan lansia rentan terabaikan. Berdasarkan wawancara awal dengan 5 lansia di Dukupuntang, 80% mengaku kesepian karena anak-anak merantau. Kondisi ini belum diteliti secara kuantitatif di wilayah ini. Penelitian ini memiliki distingsi tersendiri dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam hal karakteristik partisipan, konteks geografis, serta rentang waktu pelaksanaannya. Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, peneliti merancang dan merealisasikan penelitian ini dengan judul yang telah ditetapkan, yaitu "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebahagiaan pada Lanjut Usia di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta hasil wawancara awal yang telah dilakukan, fokus utama dalam penelitian ini dikerucutkan pada rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lanjut usia di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lansia di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah teoritis maupun praktis yang dapat memberikan dampak luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sosial.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya keilmuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial melalui penyediaan informasi dan perspektif baru yang relevan. Hasil pembahasan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia, terutama dalam peran dukungan sosial. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini memperluas cakrawala keilmuan, memperkuat kerangka teoritis yang telah ada, serta mendorong lahirnya inovasi konseptual dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel psikologis dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini mampu memberikan landasan empiris bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup lansia di lingkungan pedesaan seperti Kecamatan Dukupuntang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Universitas atau Kampus di Cirebon

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik melalui perluasan literatur yang membahas kesejahteraan lansia dalam perspektif sosial-psikologis, terutama di wilayah yang kecil. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang berguna bagi mahasiswa dan dosen yang berkecimpung dalam kajian psikologi lansia, kesejahteraan sosial, serta dinamika dukungan sosial dalam konteks gerontologi.

Lebih jauh, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi agar lebih relevan dan adaptif terhadap isu-isu kesejahteraan pada populasi lanjut usia.

b) Bagi Lansia

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi individu lanjut usia, khususnya dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran dukungan sosial dalam membentuk tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis mereka. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat memotivasi lingkungan sosial, baik keluarga maupun masyarakat, untuk terlibat secara aktif dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada lansia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program intervensi sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik lansia di wilayah Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang akan datang, baik dalam rangka mengembangkan teori yang telah ada maupun merancang model penelitian yang lebih kontekstual. Penelitian ini dapat mengidentifikasi keterbatasan atau celah dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijadikan pijakan bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum tergali secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong keberlanjutan riset dalam bidang kesejahteraan lansia dan psikologi sosial secara lebih mendalam dan terarah.